

KECUKUPAN KETAHANAN PANGAN DESA DENGAN MENERAPKAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DI DESA TIMBUSENG KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Nur Naningsih¹, Abdul Syukur², Dewi Pratiwi Indriasari³, Nur Fatma⁴
¹ Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar, nurnaningsih149@gmail.com
² Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar, as500486@gmail.com
³ Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar, nurfatmanurdin0@gmail.com
⁴ Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar, dewisinaulan01@gmail.com

Article history

Received: 17 Oktober 2022
Revised: 20 Desember 2022
Accepted: 30 Desember

Corresponding

Author:

Nur Naningsih
STIE AMKOP Makassar,
Email:
nurnaningsih149@gmail.com

Abstrak

Pemerintah desa Timbuseng selalu mensosialisasikan pentingnya ketahanan pangan dengan cara memberikan pelatihan, di samping itu pemerintah desa juga dalam menyusun anggaran desa sesuai kebutuhan masyarakat dan pelaksanaannya sudah terukur karena semua kegiatan terlaksana dengan baik. Masyarakat ikut berpartisipasi setiap program desa, dengan demikian masyarakat sadar dan saling memotivasi satu sama lain. Agar kegiatan yang sudah dilaksanakan tetap berjalan dengan baik pemerintah dan mitra selalu berkoordinasi.

Kata kunci — Ketahanan Pangan, Fungsi-Fungsi Manajemen.

Abstract

The Timbuseng village government always socializes the importance of food security by providing training, besides that the village government also prepares the village budget according to the needs of the community and its implementation has been measured because all activities are carried out properly. The community participates in every village program, thus the community is aware and motivates one another. So that the activities that have been carried out continue to run well, the government and partners always coordinate.

Keywords — Food Security, Management Functions.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dari segi kuantitas, kualitas, dan kemanannya, untuk mewujudkan sistem tersebut secara efektif dan efisien, tidak lepas dari penerapan fungsi-fungsi manajemen.

Fokus dari ketahanan pangan ini tidak hanya menyediakan pangan pada tingkat wilayah akan tetapi termasuk juga dalam tingkat rumah tangga dan juga individu. Pemerintah juga bertanggung jawab akan penyediaan makanan pokok masyarakat khususnya beras, (Halik, 2007).

Pangan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap insani pada kehidupan sehari-hari yang

mana pangan merupakan asumsi konsumsi, kebutuhan gizi, dengan demikian kebutuhan pangan yang cukup berdampak pada kualitas sumber daya manusia, (Ening Ariningsih, 2008).

Pemberdayaan petani dan nelayan khususnya masyarakat Desa Timbuseng dalam hal distribusi pangan sangat tepat untuk dilaksanakan, karena Desa Timbuseng memiliki pangan yang cukup untuk didistribusikan, memiliki sarana dan prasarana, pemerintah setempat juga sangat produktif menggerakkan masyarakatnya untuk berinovasi, Kepala Desa membuat perencanaan anggaran sesuai kebutuhan masyarakat, bekerjasama dengan lembaga-lembaga baik lembaga *profit* maupun lembaga *non profit* dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang tata cara bertani, bercocok tanam, beternak ayam, sehingga masyarakat

setempat dapat meningkatkan kesejahteraannya. Dengan demikian pangan tetap tersedia, dan ada nilai ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan suatu program pembangunan bukan hanya berdasarkan pada kemampuan pemerintah setempat, melainkan adanya kolaborasi masyarakat dengan pemerintah setempat dalam menjalankan program-program pembangunan, (Huraerah, 2011).

Pemerintah desa menyanggah tugas dan kewajiban ganda atau dwi fungsi pemerintahan. Fungsi sebagai pemerintahan, bertindak sebagai wakil masyarakat, dan terhadap masyarakat ia bertindak selaku wakil dari pemerintah. Fungsi tersebut, menempatkan pemerintah desa sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. (Zubaedi, 2013)

Perencanaan yang matang tentunya harus membuat anggaran sesuai kebutuhan, bagaimana memanfaatkan lahan-lahan yang tidak produktif menjadi produktif, seperti Jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, menanam cabe atau lombok, kangkung dengan menggunakan plastik *polybag* di pakarangan rumah, dan membudidayakan ikan lele, ikan nila menggunakan ember. Sesuai pendapat dari (Kumorotomo, 2013) bahwa anggaran sesuai dengan kebutuhan atau keterkaitan langsung dengan kebijakan strategis.

Perencanaan pembangunan memang perlu adanya dukungan dari partisipasi masyarakat, dimana perencanaan itu dari pemerintah desa, artinya tanpa ikut serta masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa, pemerintah tidak mengetahui kebutuhan masyarakat, (Ramdani, 2018). Sama halnya yang disampaikan oleh (Benjamin, Gabriela Ribka, Johannis Kaawoan, 2019) bahwa Sebelum program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah terlebih dulu dilakukan musyawarah bersama masyarakat tentang kebijakan pembangunan desa. Untuk meningkatkan kapasitas SDM telah mampu memberikan bekal pengetahuan yang dapat segera dimanfaatkan oleh BUMDesa dalam menata administrasi dan keuangan sesuai dengan standard pelaporan keuangan yang berlaku (Muhammad Hidayat et al., 2022).

Beroganisasi yang baik dengan cara membentuk kelompok-kelompok, bermitra dengan lembaga lain, Oleh karena itu, kelompok petani sangat memerlukan manajemen untuk mengolah pertanian agar lebih berkembang. Dalam upaya memberdayakan petani diperlukan pengolahan kelompok yang dilakukan dari, oleh

dan untuk petani, sehingga ketahanan pangan bisa terukur.

Selanjutnya mengarahkan atau memberikan motivasi sehingga masyarakat bergerak hatinya untuk *action*. Dalam menunjang keberhasilan dari proses pembangunan tidak lepas dari pengaruh Kepala Desa yang mengerahkan aparat pemerintah maupun masyarakatnya. Maka keberhasilan dari pembangunan masyarakat desa bukan saja diukur dari segi keberhasilan dalam pelaksanaan kebijakan atau penyelenggaraan program pembangunan masyarakat tetapi bagaimana seorang Kepala Desa mampu menumbuhkan kembangkan partisipasi baik berupa dukungan penuh dari masyarakat maupun sumbangan-sumbangan lainnya yang dapat diberikan oleh masyarakat untuk menyukseskan pembangunan di desa termasuk ketahanan pangan. (Suharto, 2014)

Kemudian Kepala Desa tetap melakukan pengawasan atau mengontrol masyarakatnya supaya sadar akan pentingnya pemanfaatan lahan disekitar lingkungannya, sehingga masyarakat mampu memproduksi hasil pertanian, hasil peternakan, hasil perkebunan sehingga tetap bertahan pada revolusi resesi ekonomi yang tidak berujung, disinilah juga diperlukan fungsi-fungsi manajemen secara efektif, dan efisien.

Pembangunan desa sebagai bagian dari pembangunan daerah mempunyai makna membangun pedesaan dengan mengutamakan aspek kebutuhan, (Adisasmita, 2006).

Ketahanan pangan desa sekarang di desa Timbuseng ditemui banyak permasalahan yaitu banyak lahan pertanian yang sudah beralih fungsi seperti lahan pertanian menjadi Perumahan, Pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah pabrik, sampah masyarakat. Permasalahan yang lain lagi masyarakat masih bergantung pada satu jenis pangan yaitu padi, kegiatan lain juga masih bergantung pada alam yaitu ladang, dan sungai. Pemanfaatan jenis tanaman pangan lain belum dilakukan masyarakat karena pemerintah setempat masih kurang melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti sosialisasi penggunaan lahan pakarangan rumah, lahan tidak produk menjadi produktif.

METODE

Kami dari Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Indonesia (ADPERTISI), melakukan pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Timbuseng, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Dosen-Dosen tersebut yaitu: Dr. Nur

Naninsih, S.E., M.Si, C.MP, C.NSP, C.CL, Abdul Syukur, S.E., M.Si, Aminuddin, S.Or.,M.Kes. Ir. Nur Fatma, M.M, Dr. Muhammad Thamrin, S.E., M.M, Dewi Pratiwi Indriasari, S.P., M.M, Nur Fajri Irvan, B.B.A., M.E.I, Muhammad Dedy Miswar, S.E., M.M.

Tema Pelatihan: Kecukupan Ketahanan Pangan Desa dengan Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.



Gambar 1. Foto Bersama dengan pengelola desa

Pelaksana Program

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pengarahan, survei dan tanya jawab/dialog interaktif kepada masyarakat Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar berkaitan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen mulai dari individu, rumah tangga, kelompok masyarakat dan organisasi lainnya, terkait mewujudkan kecukupan pangan bagi seluruh warga Desa, pencapaian kemandirian pangan Desa, dan memastikan Desa terlepas dari kerawanan pangan serta penggunaan Dana Desa untuk ketahanan pangan di Desa.

Langkah-Langkah Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat:

1. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat melakukan survey awal ke desa Timbuseng.
2. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menghubungi kepala desa dan kepala dusun setempat.
3. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan pengabdian.
4. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menuju ke lokasi pengabdian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
5. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat memberikan pengarahan kepada masyarakat setempat termasuk pemerintah

desa Timbuseng, terkait kecukupan pangan desa dengan cara menerapkan fungsi-fungsi manajemen.



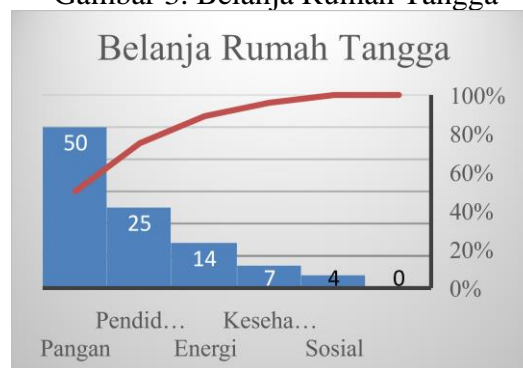
Gambar 2. Suasana diskusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rendahnya Kesadaran Masyarakat Memenuhi Ketahanan Pangan

Masyarakat Desa Timbuseng mayoritas berprofesi sebagai petani. Bukan hanya itu saja, bahkan terdapat beberapa diantaranya juga bergerak pada bidang perhutanan. Meskipun pada Desa Timbuseng mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat telah mengalami kerentanan pangan. Hal ini tentu dapat dilihat dari jumlah penghasilan masyarakat yang digunakan untuk belanja pangan masih terbilang lebih rendah daripada jumlah biaya yang dikeluarkan. Jumlah pengeluaran masyarakat untuk belanja pangan tentu masih jauh lebih tinggi daripada pengeluaran untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dapat dilihat dari hasil survei rumah tangga di bawah ini:

Gambar 3. Belanja Rumah Tangga



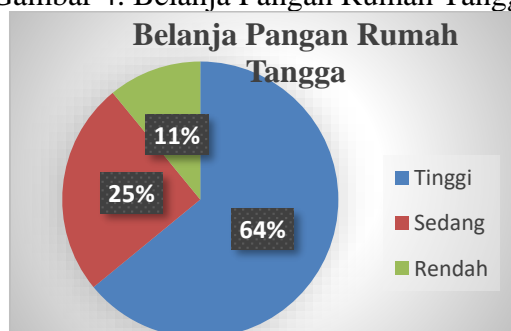
Sumber Data: Hasil Data Angket, 2022

Berdasarkan diagram batang tersebut dapat dilihat bahwa tingkat belanja pangan masyarakat desa Timbuseng, pengeluaran tertinggi yakni pangan 50%, pengeluaran Pendidikan 25%, selanjutnya belanja energi sebanyak 14%, dan belanja Kesehatan sebanyak 7%, kemudian yang terakhir belanja sosial yakni 4%. Artinya Sebagian

besar pengeluaran pangan terjadi pada komoditas beras, lauk pauk dan sayuran. Padahal komoditas tersebut seharusnya dapat dipenuhi sendiri oleh masyarakat dengan memanfaatkan lahan pertanian dan lahan pekarangan rumah.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat belanja pangan rumah tangga yaitu masyarakat pada umumnya membeli di luar desa seperti lauk pauk dari pagandeng ikan, sayur-sayuran dari tukang sayur keliling, begitupun juga masyarakat belanja bumbu jadi dari toko, bahkan beraspun biasanya sudah diambil tengkulak, semuanya itu berasal dari luar wilayah desa Timbuseng. Adapun gambaran belanja pangan rumah tangga sebagai berikut:

Gambar 4. Belanja Pangan Rumah Tangga



Sumber Data: Hasil Data Angket, 2022

Berdasarkan gambar pai tersebut maka dapat dilihat belanja pangan rumah tangga masyarakat desa Timbuseng yakni pada tingkat pertama nilai tertinggi 64%, untuk pengeluaran tingkat kedua 25%, sedangkan tingkat pengeluaran paling rendah sebesar 11%, dengan demikian belanja pangan masyarakat untuk kebutuhan pangan terbilang sangat besar.

Masyarakat desa Timbuseng mayoritas sebagai petani dan buruh tani. Selain itu terdapat jenis vegetasi tanaman. Sesuai pengamatan di lapangan bahwa pekarangan rumah masyarakat masih belum ditanami tanaman sayuran maupun bumbu dapur. Padahal jenis tanah pekarangan rumah masih bisa difungsikan lahannya untuk menanam tanaman, hanya sebagian masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya untuk digunakan menanam cabai, buah-buahan, kambing, sapi dan ayam. Petani juga hanya mengandalkan musim hujan. Sedangkan Desa Timbuseng musim hujan antara bulan Oktober-Maret, Musim Pancaroba, antara bulan April-Juni, dan Bualan kemarau antara Juli-September.

Bedasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa masyarakat Desa Timbuseng, membeli kebutuhan pangan dari pihak luar masih terbilang cukup tinggi. Jika dari data tersebut masyarakat sekitar belum mampu produksi kebutuhan pangan

sendiri. Meskipun dengan kondisi alam yang cukup, untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akan tetapi mereka belum memiliki kesadaran yang nyata, untuk hal itu. Mulai dari kebutuhan pangan sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan dan sejenisnya. Semua itu sebenarnya mampu untuk mereka produksi sendiri, tanpa harus membeli pada pihak luar. Sehingga jika akan ada kenaikan pada harga sayur ataupun kacang-kacangan mereka tidak akan terkena dampaknya. Ada kejangkalan masyarakat Desa Timbuseng yaitu perilaku lebih senang belanja atau mengeluarkan yang bukan kebutuhan akan tetapi hanya keinginan. Kebutuhan pokok terkadang diabaikan sebagian masyarakat, terbukti kurangnya inisiatif untuk mau belajar menanam sayur-sayuran, membudidayakan ikan lele, ikan karpek/Nila, dan anggapan mereka bahwa menanam butuh waktu yang lama, butuh perawatan dan bisa mengalami kegagalan, bahkan kalau sudah panen sayur-sayuran cepat busuk, karena tidak didukung fasilitas yang ada, dan tempat dengan pasar cukup jauh. Dengan demikian keinginan untuk bercocok tanam dan membudidayakan ikan kurang termotivasi.

Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan pangan desa Timbuseng, masyarakat harus sadar mengelola sumber daya alamnya, sehingga mampu memproduksi kebutuhan pangannya sendiri. Masyarakat juga harus berbenah berpikir kreatif untuk selalu berinovasi, tidak selalu membeli barang atau makanan jadi yang sudah jadi.

2. Belum Memanfaatkan Lahan Pakarangan sebagai Sumber Kebutuhan Pangan

Masyarakat Desa Timbuseng berpikir bahwa kebutuhan pangan itu hanya beras karena mayoritas mereka adalah petani. Masyarakat Desa Timbuseng termasuk kategori yang memiliki lahan yang luas. Masih banyak pekarangan rumah yang masih terkelolah dan tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Lahan pekarangan yang cukup membantu mengurangi beban perekonomian keluarga. Desa Timbuseng juga termasuk penghasil tanaman obat-obatan tradisonal, akan tetapi masyarakat tidak fungsikan sebagaimana fungsi tanaman obat seperti jahe, toga, serei dan lain-lain, bahkan mereka tidak mengatur penanamannya secara baik, dengan demikian masyarakat belum memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong untuk dijadikan sebagai penanaman manfaat luas pekarangan yang kosong untuk dijadikan pola ketahanan pangan keluarga.

Kebutuhan pangan keluarga terdiri dari berbagai macam varietas, mulai dari lauk-pauk, beras, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain. Seandainya masyarakat mau melakukan sendiri, ini artinya masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangannya.

3. Belum Efektif Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Kemandirian Pangan

Kecukupan pangan desa Timbuseng disebabkan belum ada penguatan khusus yang diberikan atau dilakukan kepada masyarakat. Melihat kondisi alam yang luas dan memiliki kelompok-kelompok tani bahkan Desa sudah memiliki mitra, inilah sebenarnya asset paling besar, dan sebaiknya bisa dimanfaatkan sehingga bisa membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Masyarakat bisa memenuhi kebutuhan pangan keluarganya bilamana kebiasaan yang selalu mengandalkan pihak luar dalam artian masyarakat sadar bahwa belanja kebutuhan pangan secara instan itu tidak memberikan dampak yang baik, akan tetapi pada kenyataannya masyarakat masih suka mengeluarkan uang tanpa jelas, apalagi kalau sudah menjelang bersawah banyak masyarakat mengandalkan tengkulak.

Pemerintah desa Timbuseng harus melakukan sosialisasi tentang pentingnya mengandalkan diri sendiri, artinya bahwa pemerintah belum memberikan kebijakan yang bisa dipegang oleh masyarakat. Bila pemerintah membuat aturan desa bahwa dalam satu rumah tangga harus memiliki tanaman sayur-sayuran seperti kangkung, kacang-kacangan, cabai, dan dalam satu rumah tangga mempunyai budidaya ikan lele atukah ikan nila. Kalau ini semua dilaksanakan dengan baik masyarakat bisa memenuhi kebutuhan pangannya, dan kecukupan pangan tepenuhi.

Kecukupan dan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat merupakan upaya dan program kebijakan yang berkelanjutan. Pentingnya kecukupan pangan mencerminkan keberpihakan pemerintah desa akan perbaikan keseimbangan ekonomi masyarakat untuk terwujudnya ketahanan pangan, meski kesinambungan dan keberlanjutan masih suatu keniscayaan.

SOLUSI PENYELESAIN MASALAH

1. Membangun Kesadaran Masyarakat Mewujudkan Ketahanan Pangan Desa Timbuseng Dengan Cara Media Pelatihan

Masyarakat desa Timbungan, sebenarnya sangat mudah dan sangat tinggi rasa ingin tahunya terhadap sesuatu, karena desa Timbuseng sudah memiliki kelompok tani, kelompok majelis ta'lim, dan sudah ada mitra, sehingga untuk menggerakkan mereka untuk mengikuti pelatihan cukup dengan menghubungi kelompok-kelompok masing-masing kemudian pemerintah desa menghubungi mitra selama ini, bahkan pemerintah desa bisa melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi.

Meskipun ibu rumah tangga pada umumnya yang mengikuti pelatihan, bukanlah suatu kendala, karena pada perinsipnya mereka sadar akan pentingnya ketahanan pangan, disamping itu pemerintah setempat dan mitra menyediakan bahan seperti, bibit cabe, bibit kangkung, tanah, tomat, dan *polybag* yang akan dijadikan stimulus dilapangan. Hal ini sesuai pendapat (Laily, 2014) bahwa faktor pendukung utama keberhasilan peningkatan ketahanan pangan di Desa adalah berjalannya program dengan adanya dukungan dari Pemerintah Daerah serta adanya bantuan subsidi dan benih, dan Hal ini diperlukan adanya sinergi diantara petani, masyarakat serta pemerintah untuk secara bersama-sama mendukung program pemberdayaan petani untuk meningkatkan ketahanan pangan

Masyarakat juga ada yang menyiapkan lahan untuk praktek, apalagi kondisi tanah desa Timbuseng sangat bagus atau lempung, dan banyak masyarakat memiliki ternak yang kotorannya bisa dijadikan pupuk.

Kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Memperkenalkan bahan-bahan yang disediakan atau yang dibutuhkan
2. Memberikan materi tentang cara mencampurkan tanah dan pupuk kandang
3. Melakukan action secara bersama-sama.

Bahan-bahan yang sudah disiapkan seperti *polybag*, tanah, pupuk kandang, dan bibit. Tapi sebelum tanaman disimpan di *polybag*, terlebih dulu masyarakat diarahkan cara mencampur tanah dan pupuk kandang. Karena mitra sudah menyiapkan semuanya, maka langsung praktek. *Polybag* diisi tanah, kemudian ditaburin dengan bibit.

Selanjutnya *polybag* disimpang di pekarangan rumah setiap warga. Sedangkan warga masyarakat yang sudah menyiapkan lahan di rumahnya, Tim dan peserta pelatihan bersama-sama ke tempat yang dituju.

Masyarakat menyiapkan Pot dan tanah, Tim dan peserta mencampur tanah dan pupuk kandang,

akan tetapi tidak langsung ditanamin bibit, karena tanah dan pupuk kandang harus menyatu sekitar 3 hari. Setelah itu masyarakat sendiri yang memberikan tanaman sesuai kebutuhannya, karena mereka sudah paham atau mengerti.

Meskipun mitra menyiapkan bahan-bahan tadi ternyata masyarakat lebih banyak yang menyediakan tempat *polybag* dengan alasan bahwa pekarangan rumah mereka tidak luas.

Masyarakat juga diarahakan bagaimana cara membudidayakan ikan lele dan ikan nila tanpa menggunakan lahan yang luas cukup menggunakan ember besar, adapaun pembelajaran yang diberikan masyarakat antara lain:

1. Persiapkan alat dan bahan, seperti ember untuk tempat budidaya berukuran 80 liter,
2. Benih ikan lele berjumlah 60 ekor,
3. Penutup (bisa menggunakan apa saja)
4. Solder
5. Gelas Plastik
6. Kawat
7. Persiapan benih ikan lele, yaitu benih ikan lele untuk pembesaran 5-7 cm
8. Ikan sebaiknya ukurannya sama
9. Benih ikan lele berkualitas

Kemudian setelah alat dan bahan disiapkan. Ember dilubangin disamping untuk pembuangan airnya, ember diisi air sesuai ukuran ember, jika anda ingin menambahkan sayur, gunakan gelas plastik yang dipasang kawat dan kaitkan pada Ember.

2. Penguatan Katahanan Pangan Desa dengan Cara Menerapkan Fungsi-Fungsi Manajemen

Karakteristik manajemen yang baik dalam pembangunan desa memiliki sifat yang multidimensional menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat di desa. Dari sudut pemerintahan yang dioperasionalisasikan melalui berbagai sektor dan program yang saling terkait dan pelaksanaannya, dilakukan oleh masyarakat dengan bantuan dan bimbingan pemerintah.

Untuk mendeskripsikan penerapan fungsi manajemen, penilaian dilakukan terhadap unsur-unsur fungsi manajemen yang meliputi empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan.

a. Fungsi Perencanaan

Fungsi dasar manajemen adalah perencanaan, dimana dalam menentukan masa depan desa terkait ketahanan pangan diperlukan pikiran ide-ide kreatif untuk selalu berinovasi, dengan demikian bahwa pencapaian suatu organisasi bisa terwujud sesuai harapan semua pihak.

Gambar 5. Fungsi Perencanaan



Sumber Data: Hasil Data Angket, 2022

Gambar pie tersebut memberikan harapan masyarakat desa Timbuseng. Rencana yang dibuat sesuai yang ditetapkan lebih awal, artinya keseluruhan rencana kegiatan kerja atau yang deprogramkan pemerintah desa seperti memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayur-sayuran, cabe, tomat, kacang-kacangan terpenuhi keinginan masyarakat.

Semua kegiatan yang ada dalam daftar rencana aktivitas kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang benar-benar ada dalam program kerja, seperti pengolahan lahan, penanaman, dan pembudidayaan ikan. Anggaran pun demikian sesuai yang direncanakan yaitu berdasarkan kebutuhan masyarakat desa Timbuseng. Melihat kondisi seperti ini proses menuju ketahanan pangan desa akan berlanjut.

b. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian yang dimaksudkan disini yaitu saling bahu membahu, baik pemerintah desa dan aparatnya maupun masyarakat berpartisipasi sesuai tugasnya, seperti pemerintah desa bertugas membuat pedoman kebijakan ketahanan pangan, dan masyarakat sendiri ikut terlibat atau berpartisipasi.

Gambar 6. Fungsi Pengeorganiasaian



Sumber Data: Hasil Data Angket, 2022

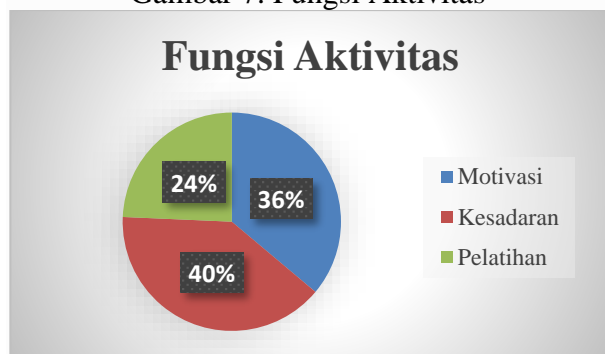
Berdasarkan gambar diatas baik pemerintah desa, masyarakat masing-masing bertanggung jawab sesuai bidangnya sebesar 46%, keterlibatan

semua pihak termasuk warga selalu ikut berpartisipasi dan selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan yakni 31%, sedangkan adanya pedoman aturan desa yang sudah disahkan, masyarakat perlahan-lahan menerapkannya dan pemerintah desa tidak berhenti mensosialisasikan pentingnya ketahanan pangan bagi warga itu sendiri, yakni 23%.

c. Fungsi Aktivitas

Desa Timbuseng kelihatan bahwa desa tersebut ada kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dimana setiap rumah warga mulai sadar dan saling memotivasi memanfaatkan lahan seperti pelatihan yang pernah diberikan, sehingga lahan yang dulunya tidak produktif menjadi produktif.

Gambar 7. Fungsi Aktivitas



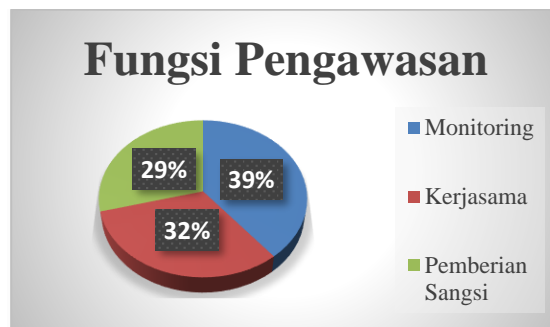
Sumber Data: Hasil Data Angket, 2022

Sesuai hasil yang ditelaah diuraikan, maka masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan sesama warga aktif menumbuhkan kesadaran untuk saling berpartisipasi, yakni sebesar 40%, adanya saling memotivasi maka warga antusias untuk mendalami dan memenuhi kebutuhan keluarganya, Meskipun mungkin mereka ibu-ibu rumah tangga. Ketahanan pangan sebagai nilai ukur kesejahteraan masyarakat terwujud, nilainya terukur sebesar 36%, sedangkan keikutsertaan masyarakat mengikuti pelatihan, tidak ada tendensi ataupun paksaan mengikuti pelatihan senilai 24%.

d. Fungsi Pengawasan

Pemerintah desa dan mitra selalu berkoordinasi dan berkomunikasi serta memonitoring masyarakat terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Memberikan sanksi yang tidak ada tanaman di pekarangan rumah.

Gambar 8. Fungsi Pengawasan



Sumber Data: Hasil Data Angket, 2022

Pemerintah desa Timbuseng selalu monitoring setiap kegiatan yang pernah dilaksanakan seperti pemanfaatan lahan kosong, dan pembudidayaan ikan, angka menunjukkan 39%. Sedangkan masyarakat, mitra, dan pemerintah, saling bahu membahu, membangun nilai citra masing-masing, sehingga pencapaian atau kecukupan pangan desa terwujud dan menuju ketahanan pangan secara mandiri sedang berproses, maka nilai yang diperoleh yaitu 32%. Semua pelatihan yang pernah dilaksanakan sudah terukur dengan nilai sebesar 29% hal ini menunjukkan bahwa anggaran pelatihan sesuai kebutuhan warga desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemerintah desa Timbuseng selalu mensosialisasikan pentingnya ketahanan pangan dengan cara memberikan pelatihan, di samping itu pemerintah desa juga dalam menyusun anggaran desa sesuai kebutuhan masyarakat dan pelaksanaannya sudah terukur karena semua kegiatan terlaksana dengan baik.

Pemerintah desa dan masyarakat saling mendukung program-program kerja desa, disamping itu masing-masing melaksanakan tugasnya sebagai aparat desa, dan warga melaksanakan tugasnya sebagai masyarakat yang taat aturan.

Pelatihan yang pernah diikuti masyarakat, membuahkan hasil yang signifikan, terbukti pola pikir masyarakat berubah dan saling memotivasi pada akhirnya masyarakat sadar akan pentingnya ketahanan pangan keluarga.

Pemerintah desa, dan mitra, selalu memonitoring warga dengan cara menjalin komunikasi hasil pelaksanaan kegiatan, dan pemerintah membuat kebijakan ketahanan pangan desa, bila warga tidak mematuhi aturan akan diberikan sanksi.

Sedangkan adapun saran yang disampaikan bahwa ketahanan pangan desa tetap menjadi fokus utama program desa, dan terus berlanjut sehingga desa Timbuseng bisa menjadi Desa Mandiri Pangan.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen harus dipertahankan karena merupakan pondasi tegaknya kemandirian ketahanan pangan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Benjamin, Gabriela Ribka, Johannis Kaawoan, dan A. P. (2019). *Implementasi Manajemen Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*, Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat.
- Ening Ariningsih, D. (2008). *Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan*. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 6 No. 3. 2008. Hal 9.
- Halik, A. (2007). *Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus Di Desa Pammusureng- Kecamatan Bonto Candi Kabupaten Bone*. *Jurnal Agrisistem*. Vol. 3 no. 2 (ISSN 1858-4330) STITEK Balik diwa makassar. Desember 2007. Hal 12.
- Hidayat, M., Latief, F., & Nurhaedah, Z. **PENINGKATAN DAYA SAING BUMDESA MELALUI PENINGKATAN KUALITAS PENGELOLAAN POTENSI LOKAL DESA**.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Kumorotomo, W. (2013). *Akuntabilitas Birokrasi Publik (Sktesa pada MasaTransisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laily, S. F. R. (2014). *Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi Di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk)*. *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(1), 147–153.
- Ramdani, H. P. dan R. (2018). *Manajemen Pemerintahan Dalam Pembangunan Desa Di Desa Lemahabang Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang*, *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol. 04, No.02, Oktober 2018*.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan praktik*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana prenatal media group.